

ANALISIS KARAKTER QARUN DALAM QS. *AL-QASAS* AYAT 76-83
PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDI*

Milhatina Umi Haidaroh,¹ Ikhwannuddin,² Muhammad Nur Amin³

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung

Korespondensi. E-mail: umihaidarohmilhatina@gmail.com

Abstrak

Kisah Qarun dalam Surah Al-Qasas ayat 76–83 memuat pelajaran moral mendalam tentang pentingnya bersyukur atas nikmat Allah SWT. Qarun merupakan sosok yang diberi kekayaan melimpah, namun jatuh dalam kesombongan, cinta dunia berlebihan, serta pengingkaran terhadap Allah sebagai sumber nikmat. Akibatnya, ia mengalami kehancuran yang menjadi peringatan bagi umat manusia sepanjang zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maqāsidī* untuk menganalisis karakter Qarun dan nilai-nilai syariat yang terkandung dalam kisahnya. Pendekatan ini menekankan pada penggalian tujuan-tujuan pokok syari'at, khususnya tiga aspek utama *maqāsid al-syarī'ah*: *hifz al-dīn* (penjagaan agama), *hifz al-nafs* (penjagaan jiwa), dan *hifz al-māl* (penjagaan harta). Qarun menjadi contoh nyata dari kegagalan dalam menjaga ketiganya akibat keserakahan dan kesombongan. Kisah ini juga menyoroiti prinsip *al-musāwah* (kesetaraan), bahwa kekayaan dan status bukanlah ukuran kemuliaan di sisi Allah—melainkan ketakwaan. Pesan ini menantang pandangan duniawi yang menjadikan materi sebagai tolok ukur keberhasilan. Dalam konteks modern, kisah Qarun sangat relevan untuk mengkritik budaya hedonisme, konsumerisme, dan kesenjangan sosial. Qarun menjadi simbol kehancuran moral akibat kelalaian spiritual, sekaligus peringatan agar manusia menggunakan nikmat duniawi secara etis, bertanggung jawab, dan seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Pelajaran Moral, Qarun, Tafsir Maqasidi.*

Abstract

The story of Qarun in Surah Al-Qasas (verses 76–83) contains profound moral lessons about the importance of gratitude for the blessings bestowed by Allah SWT. Qarun was a man granted immense wealth, yet he fell into arrogance, excessive love for worldly pleasures, and denial of Allah as the true source of his prosperity. As a result, he was destroyed—a fate that serves as a timeless warning for humanity. This study employs a *tafsīr maqāsidī* (maqāsid-based interpretation) approach to analyze Qarun's character and the underlying Islamic legal values found in his story. This method emphasizes exploring the noble objectives of divine revelation, particularly three key aspects of *maqāsid al-sharī'ah*: *hifz al-dīn* (preservation of religion), *hifz al-nafs* (preservation of life), and *hifz al-māl* (preservation of wealth). Qarun stands as a clear example of failure to uphold these values due to greed and pride. The story also highlights the principle of *al-musāwah* (equality), affirming that wealth and status are not measures of a person's virtue in the sight of Allah—piety is. This message challenges the materialistic worldview that equates success with possessions. In today's context, Qarun's story is highly relevant as a critique of hedonism, consumerism, and social inequality. Qarun symbolizes moral collapse due to spiritual negligence and serves as a warning to manage worldly blessings ethically, responsibly, and in balance with both worldly and spiritual needs.

Keywords: *Moral values, Qarun, Tafsir Maqasidi.*

PENDAHULUAN

Interpretasi terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an kerap kali terjebak pada pemahaman literal semata, sehingga mengabaikan dimensi simbolik, spiritual, dan kontekstual yang sarat makna. Padahal, apabila kisah-kisah tersebut dikaji dengan pendekatan yang tepat dan mendalam, akan tampak bahwa Al-Qur'an menyimpan pesan-pesan ilahi yang relevan bagi kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu kisah yang memuat pelajaran moral universal adalah kisah Qarun, yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai seorang yang diberi kekayaan melimpah oleh Allah SWT. Namun, alih-alih mensyukuri nikmat tersebut, Qarun justru terperosok dalam kesombongan yang membutuhkan nuraninya.

Qarun menyombongkan diri atas harta kekayaannya, merasa superior atas dasar materi, menolak nasihat dari orang-orang saleh, dan bahkan menafikan peran Allah sebagai sumber segala nikmat. Ia mengklaim bahwa kekayaannya diperoleh semata-mata karena ilmu dan usahanya sendiri. (Muhammad, 2004) Keangkuhan dan kesombongannya pun mencapai puncaknya hingga akhirnya Allah menurunkannya azab yang nyata: bumi menelan dirinya beserta seluruh harta bendanya sebagai bentuk kehancuran total akibat pengingkarnya (Az-Zuhaili, 2013: 434).

Kisah Qarun bukan sekadar narasi sejarah, melainkan peringatan keras yang berlaku sepanjang zaman mengenai bahaya kesombongan dan kebutaan spiritual akibat kemegahan dunia. Ia menjadi simbol kehancuran moral yang lahir dari sikap tamak dan tidak bersyukur. Oleh karena itu, kisah ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kenikmatan duniawi dan kesadaran ilahiah, serta urgensi mensyukuri nikmat sebagai bentuk pengakuan terhadap keagungan dan karunia Allah SWT.

Individu yang menjadikan hedonisme dan materialisme sebagai orientasi hidup—sebagaimana tergambar dalam karakter Qarun—berpotensi mengalami keterasingan sosial dan menghadapi konsekuensi spiritual yang serius. (Faridah, 2023) Dalam perspektif Islam, kekayaan dan kedudukan bukanlah tujuan akhir, melainkan amanah sekaligus ujian dari Allah SWT. Ketika nikmat tersebut disikapi dengan kesombongan dan keangkuhan, maka hal itu menjadi bentuk penolakan terhadap karunia Ilahi. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana kekayaan dan kekuasaan harus dikelola secara bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga tercipta harmoni antara kepentingan duniawi dan orientasi ukhrawi.

Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an, khususnya kisah Qarun, menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan-pesan substantif dari kisah Qarun dengan menggunakan pendekatan *tafsir maqāsidī*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap tujuan-tujuan syariat (*maqāsid al-syarī'ah*) yang terkandung dalam narasi tersebut. (Muzakky, 2021) Dengan kata lain, studi ini tidak hanya bertumpu pada aspek naratif, melainkan berupaya menyingkap pesan-pesan moral, sosial, dan teologis yang tersembunyi di balik kisah tersebut, serta menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dioperasionalkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat. (Mustaqim, 2019)

Melalui pendekatan *maqāsidī*, diharapkan dapat diidentifikasi nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam konteks kekinian, seperti pentingnya hidup sederhana, kepekaan sosial terhadap sesama, serta ketakwaan dan ketundukan kepada Allah SWT sebagai fondasi kehidupan yang bermakna. Dengan demikian, kisah Qarun tidak hanya menjadi cermin masa lalu, tetapi juga panduan etis dalam menghadapi tantangan modernitas yang sarat dengan godaan duniawi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kisah Qarun secara mendalam, baik melalui pendekatan tafsir klasik seperti karya-karya Ibnu Jarir al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr (Ali, 2019), maupun melalui pendekatan kontemporer seperti semiotika dan hermeneutika. (Surayya & Mulizar, 2023) Kajian-

kajian tersebut umumnya berfokus pada konflik antara Qarun dan Nabi Musa, penggambaran sifat-sifat tercela dalam diri Qarun—seperti kesombongan, kekikiran, dan kedurhakaan—serta nilai-nilai moral yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Namun demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan studi-studi sebelumnya. Keunikan utama terletak pada fokus analisis yang menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*, yaitu sebuah pendekatan yang tidak hanya membaca teks secara tekstual atau historis, tetapi juga menekankan pada pencapaian tujuan-tujuan syariat Islam (*maqāṣid al-syarī'ah*). Dalam konteks ini, kisah Qarun dikaji bukan semata sebagai narasi historis atau simbol etika, melainkan sebagai sumber inspirasi dalam merumuskan prinsip-prinsip kemaslahatan umat, seperti keadilan, persaudaraan, dan kesejahteraan.

Pendekatan ini memberikan arah yang lebih aplikatif dalam menjawab berbagai tantangan sosial kontemporer, termasuk problem kesenjangan ekonomi, krisis spiritual, dan budaya materialisme yang meresahkan masyarakat modern. Dengan menekankan dimensi tujuan syariat, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tafsir, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan wacana keislaman yang solutif dan transformatif.

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan *tafsīr tematik*, studi tokoh Al-Qur'an, maupun pengembangan metode tafsir berbasis maqāṣid. Di sisi lain, dari aspek praktis, hasil kajian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral Qur'ani. Penelitian ini juga relevan bagi masyarakat luas sebagai pengingat pentingnya hidup bersyukur, sederhana, dan menjauhi sifat tercela seperti kesombongan, keserakahan, serta pengingkaran terhadap nikmat Allah SWT. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga menyajikan kontribusi nyata bagi pembentukan masyarakat yang lebih adil, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik pengumpulan datanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Surah Al-Qasas ayat 76–83, yang secara eksplisit memaparkan kisah Qarun secara runtut dan mendalam. Ayat-ayat tersebut dipilih karena memuat dimensi teologis, moral, dan sosial yang kompleks, sehingga sangat relevan untuk dianalisis dengan pendekatan yang mendalam dan komprehensif.

Sumber data sekunder mencakup berbagai kitab tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr al-Maṣbah*. Selain itu, digunakan juga kamus Al-Qur'an, jurnal-jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang mendukung kajian tematik dan metodologis dalam penelitian ini.

Dalam proses analisis data, penelitian ini mengadopsi metode tafsir maqāṣidī, yaitu pendekatan penafsiran yang berorientasi pada penggalan tujuan-tujuan utama (*maqāṣid al-syarī'ah*) di balik penyampaian suatu ayat atau kisah dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami aspek tekstual dari kisah Qarun, tetapi juga menyingkap pesan-pesan universal yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan sosial, etika kepemilikan, dan spiritualitas dalam menghadapi nikmat dunia.

Urgensi penggunaan metode *tafsīr maqāṣidī* dalam konteks ini terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan relevansi Al-Qur'an terhadap dinamika kehidupan kontemporer. Dengan menelusuri tujuan ilahiah dari pengisahan tentang Qarun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam integrasi antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan inspirasi moral dan spiritual bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, serta menjauhi sifat-sifat tercela seperti kesombongan dan kecintaan berlebihan terhadap harta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah dalam Al-Qur'an

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *قِصَّة* (qiṣṣah), yang memiliki akar kata yang sama dengan *قَصَّ* (qaṣṣa) yang berarti *menelusuri jejak* atau *mengikuti alur peristiwa secara berurutan* (Shihab, 2013). Secara etimologis, makna ini menunjukkan bahwa sebuah kisah tidak sekadar narasi, tetapi merupakan proses pelacakan kronologis terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kisah" diartikan sebagai *cerita tentang sebuah kejadian, riwayat, atau pengalaman hidup seseorang dan sebagainya.*(*Arti Kata Kisah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)

Dalam konteks kajian keislaman, istilah kisah memiliki makna yang lebih dalam. Menurut Manna' al-Qaththān dalam karyanya *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an), kisah dalam Al-Qur'an merupakan informasi ilahiah mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu, termasuk kondisi sosial, spiritual, dan historis mereka.(Al-Qaththan, 2015) Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai narasi informatif, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan moral, yang bertujuan untuk menjadi pelajaran (*ibrah*) bagi umat Islam sepanjang zaman.

Dengan demikian, konsep "kisah" dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas: mencakup aspek bahasa, budaya, sejarah, dan spiritualitas. Ia bukan sekadar cerita, melainkan sarana pendidikan moral dan wahyu yang menuntun umat manusia untuk memahami sunnatullah dalam kehidupan serta mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu.

Nashruddin Baidan dalam kajiannya membagi kisah-kisah dalam Al-Qur'an ke dalam tiga kategori utama.(Baidan, 2005) Pertama, kisah para nabi, yakni narasi yang menggambarkan misi kenabian yang diamanatkan oleh para utusan Allah. Setiap nabi menerima perintah yang esensinya sama, yaitu menegakkan agama tauhid dan mengimplementasikan hukum-hukum Ilahi sesuai dengan konteks zamannya. Meskipun syariat yang mereka bawa dapat berbeda secara teknis, substansi perintahnya tetap konsisten, yakni membimbing umat menuju penyembahan yang benar kepada Allah SWT.(Apriyani et al., 2023)

Kedua, kisah tokoh-tokoh dan peristiwa masa lampau yang bukan berasal dari kalangan nabi. Contoh dari kategori ini mencakup kisah Maryam, Ashḥāb al-Kahf, Dzul Qarnain, dan Qarun. Kisah-kisah ini sarat dengan nilai moral dan pelajaran spiritual. Sebagiannya dapat dijadikan teladan, meskipun tokoh utamanya bukan nabi atau rasul, karena Al-Qur'an juga mengakui bahwa manusia biasa memiliki potensi untuk mencapai tingkat ketakwaan dan keteladanan yang tinggi. Sementara itu, kisah-kisah yang menggambarkan kezaliman, kesombongan, dan penolakan terhadap kebenaran tetap bernilai edukatif sebagai peringatan agar umat tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Ketiga, kisah orang-orang sezaman dengan Rasulullah SAW, baik dari kalangan sahabat maupun musuh-musuh beliau. Kategori ini mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam awal, seperti Perang Badar, Perang Tabuk, Perang Hunain, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, serta perjalanan spiritual Isra' dan Mi'raj. Kisah-kisah ini tidak hanya memperkaya dimensi historis dalam Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat keimanan umat dan menjadi sumber inspirasi perjuangan dalam menegakkan Islam di tengah tantangan yang kompleks. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas, mulai dari aspek spiritual, sosial, hingga historis, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, pembinaan akhlak, dan penguatan keimanan bagi seluruh umat manusia.

Peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas memiliki nilai historis sekaligus edukatif yang sangat penting dalam pembinaan keimanan umat. Kisah-kisah perjuangan para sahabat Rasulullah SAW, seperti dalam Perang Badar, Tabuk, dan Hunain, menjadi inspirasi nyata bagi umat Islam untuk meneladani semangat pengorbanan, keberanian, dan keteguhan mereka dalam membela agama. Keteladanan ini tidak hanya relevan dalam konteks peperangan fisik di masa lalu, tetapi juga

kontekstual untuk perjuangan masa kini. Dalam era modern, bentuk perjuangan yang dapat dilakukan mencakup jihad intelektual, seperti memerangi kebodohan melalui pendidikan, mengembangkan akhlak mulia, menyebarkan kebaikan sosial, serta menjaga integritas moral dalam kehidupan sehari-hari. (Baidan, 2005)

Al-Qur'an sendiri menampilkan kisah-kisah kenabian secara repetitif, sebagai strategi retorik dan pedagogis yang sangat efektif. Fenomena pengulangan ini tampak jelas, misalnya dalam kisah Nabi Musa AS yang disebut sebanyak 126 kali, menjadikannya tokoh yang paling sering diangkat dalam Al-Qur'an. Selain itu, kisah Nabi Ibrahim disebut sebanyak 99 kali, Nabi Luth 27 kali, Nabi Ishaq 17 kali, Nabi Dawud 16 kali, Nabi Ismail 12 kali, dan Nabi Adam disebut dalam berbagai surah seperti Al-Baqarah, Ali 'Imran, dan Al-Mā'idah. (Abdul Djalal, 2000) Repetisi ini bukanlah pengulangan yang bersifat monoton, melainkan bentuk pengajaran yang penuh kebijaksanaan. Dengan menyajikan narasi yang sama dalam berbagai sudut pandang, gaya bahasa, dan konteks ayat, Al-Qur'an mengukuhkan pesan-pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan.

Lebih dari itu, pengulangan kisah dalam Al-Qur'an mendorong pembaca untuk tidak hanya memahami isi cerita secara permukaan, tetapi juga merenungi pesan-pesan tersirat yang mendalam. Pendekatan ini membentuk pembelajaran yang aktif, membangkitkan pemikiran kritis, dan merangsang imajinasi spiritual pembaca agar dapat mengambil pelajaran ('ibrah) secara lebih reflektif dan kontekstual. (Darmayanti, 2019)

Definisi Pendekatan Tafsir *Maqasidi*

Maqāṣid al-syarī'ah merupakan konsep yang dinamis dan terbuka terhadap pengembangan, baik dari sisi ontologis (hakikat tujuan syariat) maupun epistemologis (cara pandang dan metode dalam memahaminya). Sebagai kerangka dasar dalam memahami spirit hukum Islam, *maqāṣid* tidak hanya menjelaskan "apa" dan "bagaimana" suatu hukum, tetapi juga "mengapa" hukum tersebut ditetapkan. Dengan pendekatan ini, *maqāṣid* dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun pemikiran Islam yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat—termasuk dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di era kontemporer (Mustaqim, 2019, hlm. 7).

Salah satu bentuk aplikatif dari pendekatan ini adalah melalui tafsir *maqāṣidī*, yaitu model penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada penggalian dimensi tujuan (*maqāṣid*) dari ayat-ayat Al-Qur'an dan prinsip-prinsip syariat Islam. Tafsir ini tidak sekadar menafsirkan ayat secara literal atau terbatas pada makna eksplisit (*al-manṭūq bih*), tetapi juga berusaha mengungkap pesan-pesan implisit yang tidak secara langsung disebutkan dalam teks (*al-maskūt 'anhu*), namun mengandung makna moral, sosial, dan spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, tafsir *maqāṣidī* tidak hanya menjawab pertanyaan "apa arti teks?", tetapi juga "apa tujuan dan hikmah di balik teks?". Pendekatan ini berupaya memahami *tujuan*, *signifikansi*, dan *nilai ideal* dari setiap perintah maupun larangan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadikan tafsir tidak bersifat stagnan atau kaku, melainkan responsif terhadap konteks zaman dan kebutuhan masyarakat. Tafsir *maqāṣidī* juga mempertimbangkan dinamika gerak teks (*ḥarakiyyat al-naṣṣ*), yaitu bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat berinteraksi secara aktif dengan realitas sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Dengan mengintegrasikan antara teks dan konteks, tafsir *maqāṣidī* memungkinkan ajaran Al-Qur'an untuk tetap relevan dan fungsional dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan kemaslahatan dalam kehidupan modern.

Teori *maqāṣid al-syarī'ah* dalam kajian tafsir tidak hanya terbatas pada ayat-ayat hukum (*āyāt al-aḥkām*), tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai jenis ayat lainnya, seperti ayat-ayat kisah (*qaṣaṣ*), perumpamaan (*amthāl*), dan ayat-ayat teologis ('*aqā'id*). Pendekatan *tafsir maqāṣidī* dalam konteks ayat-ayat kisah bertujuan untuk menelisik pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang terkandung secara mendalam di balik narasi tersebut. Tujuannya adalah untuk menangkap nilai-nilai universal yang

menjadi inti dari penceritaan Al-Qur'an, bukan sekadar memahami kisah sebagai sejarah atau informasi faktual semata.

Sebagai contoh, dalam kisah Nabi Nuh a.s. yang diperintahkan untuk membawa sepasang dari setiap jenis hewan ke dalam kapal (Q.S. Hūd: 40 dan Al-Mu'minūn: 27), penafsiran maqāṣidī dapat menggali makna ekologis yang tersirat dalam perintah tersebut. Dalam hal ini, ayat tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk ajaran pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan keberlangsungan makhluk hidup, sebuah pesan ekologi yang sangat relevan dengan persoalan lingkungan masa kini. (Mustaqim, 2019)

Dalam penerapannya, metode *tafsir maqāṣidī* melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi. Tahap pertama dimulai dengan menentukan tema atau isu sentral yang akan diteliti, baik yang bersifat sosial, moral, lingkungan, maupun spiritual, yang relevan dengan konteks kekinian. Setelah tema ditentukan, peneliti mengumpulkan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait secara langsung dengan topik tersebut, serta data sekunder dari berbagai sumber seperti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus Al-Qur'an, maupun literatur ilmiah lain yang mendukung analisis. Selanjutnya, dilakukan analisis linguistik terhadap ayat-ayat yang dikaji untuk memahami makna tekstual, struktur gramatikal, dan istilah-istilah kunci yang digunakan dalam ayat tersebut.

Tahap berikutnya adalah analisis kontekstual, yang bertujuan untuk memahami latar historis, sosial, dan budaya dari turunnya ayat, serta bagaimana kondisi tersebut berkontribusi terhadap pesan yang ingin disampaikan. Dari sini, peneliti membangun konstruksi pemikiran yang logis dan sistematis, guna merumuskan hubungan antara pesan ayat dengan nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah, seperti keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan atas hak-hak dasar manusia. Akhirnya, peneliti menyusun simpulan yang menggambarkan relevansi nilai-nilai maqāṣid yang berhasil diidentifikasi, sekaligus menawarkan solusi dan inspirasi yang kontekstual terhadap isu-isu kehidupan kontemporer. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa *tafsir maqāṣidī* bukan hanya metode pembacaan teks, tetapi juga pendekatan transformatif yang menjembatani teks ilahiah dengan dinamika realitas manusia.

Pandangan Mufassir

Upaya untuk menggali *maqāṣid* (tujuan-tujuan syariat) dalam QS. Al-Qasas ayat 76–83 melalui pendekatan *tafsir maqāṣidī* menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai pendapat para mufassir dalam lintas zaman. Hal ini penting karena pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dinamika ruang dan waktu, serta kompleksitas tantangan umat manusia. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang berorientasi pada maqāṣid harus memperhatikan bukan hanya teks dan konteks ayat, tetapi juga interpretasi para ulama dalam berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer. (Muhammad, 2004)

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, sejumlah mufassir memberikan penekanan yang berbeda, namun saling melengkapi. Dalam tafsir *al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa kekayaan yang melimpah menjadi titik balik perubahan karakter Qarun. Dahulu dikenal sebagai pribadi yang saleh dan memiliki hubungan dekat dengan Nabi Musa, Qarun kemudian berubah menjadi sosok yang sombong, otoriter, dan menindas kaumnya akibat cinta dunia yang berlebihan (Hamka, 2020). Wahbah Az-Zuhaili, dalam *Tafsir al-Munir*, menambahkan bahwa Qarun pada awalnya adalah seorang yang sangat paham dan hafal isi Taurat, bahkan tergolong orang alim di kalangan Bani Israil. Namun, ia akhirnya tergelincir dalam kemunafikan, serupa dengan sosok Samiri yang menyesatkan umatnya (Az-Zuhaili, 2013).

Sementara itu, al-Qurtubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menyoroti aspek kesombongan yang muncul akibat akumulasi harta. Kesombongan inilah yang menjadi pemicu turunnya azab Allah kepada Qarun, karena ia menolak kebenaran dan mengklaim bahwa kekayaannya adalah hasil dari usahanya sendiri, bukan karunia dari Allah (Qurtubī, 2010). Di sisi lain, para tokoh agama di kalangan Bani Israil telah memberikan nasihat kepada Qarun agar kekayaan yang dimilikinya digunakan sebagai

sarana untuk beribadah dan berbuat kebaikan di muka bumi, bukan untuk menyombongkan diri atau menimbulkan kerusakan sosial. (Muhammad, 2004)

Dari analisis para mufasir tersebut, tampak bahwa pesan utama dari ayat-ayat ini tidak hanya berfokus pada potret kehancuran akibat kesombongan, tetapi juga menggambarkan pentingnya orientasi spiritual dalam mengelola nikmat duniawi. Maka, melalui pendekatan tafsir maqāsidī, ayat-ayat ini dapat ditafsirkan sebagai peringatan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepemilikan harta dan tanggung jawab sosial, serta ajakan untuk mengembangkan etika keberagamaan yang menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan utama.

Pada QS. Al-Qasas ayat 79–80, Al-Qur'an menggambarkan bagaimana Qarun dengan penuh kesengajaan menampakkannya kekayaan dan kemewahannya di hadapan kaumnya. Tindakan demonstratif ini bukan sekadar ekspresi kebanggaan pribadi, melainkan merupakan upaya untuk menegaskan superioritas dan status sosialnya di atas orang lain. Penampilan glamor Qarun berhasil memikat sebagian masyarakat yang silau oleh gemerlap dunia, hingga mereka mengungkapkan keinginan untuk memiliki kehidupan seperti yang dimiliki Qarun. Ayat ini menyiratkan bahwa kekayaan dapat menimbulkan godaan dan ketertarikan duniawi yang besar, terutama bagi mereka yang belum memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Namun, Al-Qur'an juga menampilkan kontras dengan kelompok kedua, yakni orang-orang yang berilmu dan bijaksana. Mereka tidak tergoda oleh kemewahan Qarun, melainkan menyadari bahwa kenikmatan dunia hanyalah fana. Bagi mereka, balasan yang lebih baik dan kekal tersedia bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh di akhirat kelak (Az-Zuhaili, 2013).

Selanjutnya, dalam QS. Al-Qasas ayat 81–83, Allah menunjukkan akibat dari kesombongan Qarun yang tidak terkendali. Ia dan seluruh hartanya ditelan oleh bumi sebagai bentuk hukuman langsung dari Allah SWT. Peristiwa ini menjadi simbol konkret dari keadilan dan kekuasaan Allah yang mutlak—di mana tidak ada seorang pun, bahkan orang terkaya sekalipun, yang dapat luput dari siksa-Nya jika berlaku zalim dan angkuh. Kisah ini sekaligus menjadi pelajaran berharga bahwa kekayaan bukanlah jaminan keselamatan, kebahagiaan, ataupun keberkahan. Harta hanya akan membawa manfaat jika digunakan dalam kerangka ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Sebaliknya, jika dijadikan alat kesombongan dan penindasan, ia justru akan menjadi penyebab kehancuran. Sebagaimana ditegaskan dalam *Tafsīr Ibn Katsīr*, Allah-lah satu-satunya Dzat yang Maha Memberi Rezeki dan Maha Menentukan siapa yang layak menerima nikmat-Nya. Kejadian yang menimpa Qarun memperlihatkan secara jelas bahwa rezeki bisa menjadi rahmat atau musibah, tergantung pada bagaimana manusia memperlakukan dan memaknainya. (Muhammad, 2004)

Berdasarkan uraian penafsiran ayat-ayat sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa kontekstualisasi kisah Qarun dalam era modern memberikan implikasi yang mendalam, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara kolektif dan para pemimpin. Kisah ini dapat dipahami sebagai kompas moral yang menuntun manusia untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Dalam dunia yang kian materialistis dan kompetitif, harta benda, jabatan, serta segala bentuk kesuksesan duniawi memang tampak menggiurkan. Namun, Al-Qur'an melalui kisah Qarun dengan tegas mengingatkan bahwa semua itu bukanlah tujuan akhir hidup. Sebaliknya, apabila kekayaan tidak disikapi dengan kesyukuran dan kerendahan hati, ia justru akan menjadi sumber kesombongan, kedzaliman, dan kehancuran spiritual, sebagaimana yang dialami oleh Qarun.

Bagi setiap individu, kisah ini menjadi pengingat bahwa semua nikmat yang dimiliki sejatinya adalah amanah dari Allah SWT, yang harus dimanfaatkan untuk mendatangkan kemaslahatan, bukan untuk menumpuk ego atau menciptakan ketimpangan. Nilai-nilai spiritual seperti kesederhanaan, syukur, dan empati harus menjadi fondasi dalam mengelola karunia duniawi. Dalam konteks sosial, kisah Qarun mencerminkan pentingnya keadilan sosial dan perlunya distribusi kekayaan yang adil di

tengah masyarakat. Fenomena kesenjangan ekonomi yang kian melebar menjadi bukti bahwa pesan moral dari kisah ini sangat relevan untuk mendorong pemerataan kesejahteraan dan menumbuhkan solidaritas sosial.

Sementara itu, bagi para pemimpin, kisah ini menjadi peringatan keras terhadap bahaya penyalahgunaan kekuasaan dan kekayaan untuk kepentingan pribadi. Seorang pemimpin ideal bukan hanya diukur dari kemampuannya mengelola kekuasaan, tetapi juga dari integritas moral dan komitmennya untuk mengutamakan kepentingan publik di atas ambisi pribadi. Dengan demikian, kisah Qarun bukan sekadar narasi historis, melainkan pelajaran abadi tentang pentingnya membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Karakter Qarun dalam QS *Al-Qasas* ayat 76-83

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya (KBBI Online, n.d.). Menurut Winnie, karakter dapat dipahami dalam dua dimensi utama. Pertama, jika seseorang menunjukkan perilaku negatif seperti ketidakjujuran, keserakahan, atau kekejaman, maka ia sedang memanasifasikan karakter buruk. Kedua, jika seseorang bersikap jujur, suka menolong, dan berperilaku adil, maka itu menunjukkan bahwa ia memiliki karakter mulia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar potensi batin, melainkan ekspresi nyata dari tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang, sehingga menjadi kebiasaan yang mencerminkan integritas moral seseorang (Gunawan, 2022). Dengan kata lain, karakter erat kaitannya dengan *personality*, tetapi lebih ditekankan pada dimensi moral dan etis dari perilaku yang konsisten dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, kisah Qarun dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya membangun karakter yang luhur. Qarun adalah sosok yang secara eksplisit ditampilkan sebagai individu berkarakter buruk—ia sombong, rakus, tidak bersyukur, dan menolak nasihat. Perilakunya menjadi cerminan dari kepribadian yang dipenuhi oleh ketamakan duniawi dan keangkuhan spiritual. Karakter negatif inilah yang menyebabkan kemurkaan Allah, hingga akhirnya ia dibinasakan bersama seluruh kekayaannya dengan ditelan bumi sebagai bentuk hukuman ilahi. Kisah ini memberikan peringatan bahwa karakter buruk, terutama yang berkaitan dengan kesombongan dan pengingkaran terhadap nikmat Allah, bukan hanya mendatangkan kehancuran secara sosial, tetapi juga membawa konsekuensi spiritual yang sangat berat.

Dengan demikian, membentuk karakter mulia menjadi tanggung jawab utama setiap individu dalam menjalani kehidupan. Kisah Qarun mengajarkan bahwa keberhasilan sejati bukan terletak pada kepemilikan harta, tetapi pada kemampuan menjaga integritas, kerendahan hati, dan kesadaran bahwa semua nikmat adalah titipan Allah yang harus digunakan untuk kebaikan bersama. Dalam era modern yang kerap memuja pencapaian materi, pesan ini menjadi sangat relevan sebagai fondasi dalam membangun kepribadian yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Beberapa karakter Qarun yang di ceritakan dalam Al-Quran sebagai berikut:

1. Sombong

Pada ayat ke-78 dari Surah Al-Qasas, khususnya pada potongan kalimat *قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ* عندى, Qarun dengan penuh keangkuhan menyatakan bahwa kekayaan yang ia miliki semata-mata diperoleh berkat ilmu dan usahanya sendiri. Pernyataan ini mencerminkan bentuk kesombongan epistemologis, yakni keyakinan bahwa keberhasilan sepenuhnya adalah hasil jerih payah pribadi, tanpa mengakui peran dan karunia Allah SWT. Sikap ini bukan hanya mencerminkan pengingkaran terhadap nikmat Ilahi, tetapi juga menandai lahirnya karakter tercela yang dikecam dalam Al-Qur'an, yakni takabbur (kesombongan).

Fenomena serupa juga dapat dijumpai dalam kehidupan modern saat ini. Banyak individu yang memiliki kekayaan besar memilih untuk memamerkan gaya hidup mewahnya secara terbuka, terutama melalui platform media sosial. Mereka menampilkan koleksi mobil mewah, liburan eksklusif, perhiasan

mahal, hingga pesta glamor—seolah ingin menegaskan superioritas sosial atas orang lain. Praktik ini, yang dikenal dengan istilah flexing, memang dapat memberikan efek popularitas sesaat, namun pada kenyataannya menyimpan dampak negatif yang jauh lebih luas. Flexing dapat merusak hubungan sosial, memicu kecemburuan dan ketimpangan, serta mendorong masyarakat pada gaya hidup konsumtif yang tidak berkelanjutan. Tak jarang, hal ini juga berdampak pada kesehatan mental, baik bagi pelaku yang merasa tertekan untuk terus mempertahankan citra, maupun bagi audiens yang merasa rendah diri atau tidak cukup sukses.

Selain itu, perilaku memamerkan kekayaan juga mencerminkan bentuk ketidakpekaan sosial, khususnya di tengah realitas masyarakat yang masih bergulat dengan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Penggunaan harta untuk hal-hal yang tidak esensial, seperti membeli barang-barang mewah berlebihan atau menggelar pesta bernilai fantastis, sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai etika Islam yang menekankan kesederhanaan, empati, dan keadilan sosial.

Oleh karena itu, pelajaran dari kisah Qarun menjadi sangat relevan dalam konteks digital dan sosial masa kini. Kita perlu menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial dalam menggunakan media sosial, serta menghindari sikap riya', ujub, dan kesombongan yang terselubung dalam praktik flexing. Harta yang dimiliki seharusnya menjadi sarana untuk bersyukur dan berbagi, bukan alat untuk menegaskan ego dan mendominasi ruang sosial. Al-Qur'an, melalui kisah Qarun, secara tegas mengajarkan bahwa kekayaan tanpa kesadaran akan maqāṣid (tujuan luhur) hanya akan menjadi jalan menuju kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tamak

Pada Q.S. Al-Qasas ayat 76, Allah SWT berfirman: "وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ", yang artinya: "Dan Kami telah menganugerahkan kepada Qarun perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya saja sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang kuat." Ayat ini menggambarkan betapa melimpahnya kekayaan Qarun, bahkan sampai-sampai kunci-kunci gudangnya membutuhkan tenaga beberapa orang kuat untuk membawanya. Penggambaran hiperbolis ini bukan semata untuk menunjukkan kuantitas kekayaannya, tetapi untuk menyoroiti kualitas ketamakan dan ketergantungan Qarun pada harta duniawi.

Dalam tafsir para ulama, seperti yang dijelaskan oleh Ali (2019), ayat ini mengindikasikan bahwa kekayaan Qarun bukanlah sumber keberkahan, melainkan telah menjadi beban dan sumber kebinasannya. Kekayaan itu tidak mengantarkannya kepada kesyukuran atau kemanfaatan sosial, melainkan menjadi pemicu kesombongan dan kemungkarannya.

Secara psikologis dan teologis, sifat tamak (hirs) adalah salah satu penyakit hati yang merusak. Manusia pada fitrahnya memang mencintai harta, sebagaimana dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Namun, ketika kecintaan itu melampaui batas dan tidak dibarengi dengan kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial, maka muncullah kerakusan. Individu yang rakus selalu merasa kurang, terus-menerus mengejar dunia tanpa mengenal batas, hingga menjadikan kekayaan bukan lagi sebagai alat, tetapi sebagai tujuan hidup. Akibatnya, mereka kehilangan kemampuan untuk menikmati nikmat yang telah mereka miliki. Kekayaan yang seharusnya menjadi sarana kemanfaatan malah menjadi beban eksistensial, bahkan dapat bertransformasi menjadi sumber adzab, sebagaimana yang terjadi pada Qarun.

Ketamakan juga menjauhkan manusia dari nilai-nilai etika seperti empati, solidaritas, dan kerendahan hati. Orang yang dikuasai oleh kerakusan cenderung egois, menindas, dan memandang rendah orang lain yang dianggap tidak setara secara ekonomi. Inilah sebabnya mengapa Islam sangat menekankan pentingnya zuhud, yaitu sikap tidak terpaut hati pada dunia, serta syukur, yaitu kesadaran bahwa semua nikmat adalah pemberian Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Dengan demikian, Q.S. Al-Qasas ayat 76 tidak hanya menjadi gambaran historis tentang karakter Qarun, tetapi juga menjadi peringatan universal bagi manusia modern yang hidup dalam sistem materialistik. Ayat ini

menegaskan bahwa harta yang tidak digunakan dalam kerangka ketaatan akan menjadi fitnah yang menjerumuskan pemiliknya pada kehancuran spiritual dan sosial.

3. Pembangkang

Surah Al-Qasas ayat 77 memiliki keterkaitan erat dengan karakter pembangkangan yang ditunjukkan oleh Qarun. Dalam ayat ini, Allah SWT menggambarkan bagaimana sebagian dari kaumnya menasihatinya agar tidak berlaku sombong dan tidak menggunakan kekayaannya untuk membuat kerusakan di muka bumi. Mereka mengingatkan Qarun agar menjadikan kekayaannya sebagai sarana untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian dari dunia, serta menganjurkannya untuk berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya. Namun, nasihat tersebut diabaikan begitu saja. Qarun memilih untuk tetap menggunakan kekayaannya sebagai alat penindasan, memperkuat kekuasaan pribadi, serta merugikan orang-orang di sekitarnya.

Sikap Qarun ini mencerminkan bentuk pembangkangan yang tidak hanya terhadap nasihat sosial, tetapi juga terhadap nilai-nilai ilahiah. Ia menunjukkan ketidakpedulian terhadap ajaran Tuhan dan peringatan moral yang datang dari orang-orang saleh di kaumnya. Kekayaan yang seharusnya menjadi amanah dan jalan menuju kemaslahatan justru disalahgunakan untuk memperkuat dominasi pribadi dan menebar ketidakadilan. Ayat ini dengan demikian tidak hanya menegur Qarun secara eksplisit, tetapi juga memberikan peringatan keras kepada siapa pun yang menyalahgunakan karunia Tuhan untuk kepentingan destruktif.

Lebih dari itu, ayat ini menekankan etika pemanfaatan harta dalam Islam: bahwa kekayaan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk meraih ridha Allah melalui kebaikan, keseimbangan hidup, dan kontribusi sosial. Dalam konteks modern, pesan dari ayat ini menjadi sangat relevan di tengah maraknya praktik penyalahgunaan kekuasaan dan kekayaan untuk kepentingan pribadi, eksploitasi sumber daya, dan pembiaran terhadap ketimpangan sosial. Surah Al-Qasas ayat 77 mengajarkan bahwa kekayaan harus dikelola secara etis, proporsional, dan berorientasi pada kebermanfaatannya, bukan sebagai alat kesombongan atau kezaliman. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya sebagai kritik terhadap Qarun, tetapi juga sebagai pelajaran abadi bagi umat manusia di segala zaman agar senantiasa menjadikan harta sebagai amanah, bukan sumber fitnah.

4. Kikir

Surah Al-Qasas ayat 76, khususnya pada kalimat "وَأَنْتَبَاهُ مِنَ الْكُفُورِ" ("Dan Kami telah memberikan kepadanya perbendaharaan harta"), memberikan isyarat kuat tentang sifat kikir (bukhul) yang melekat dalam diri Qarun. Frasa ini menegaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kekayaan yang sangat besar kepadanya, namun kekayaan itu tidak ia gunakan untuk kebaikan atau kemaslahatan umat. Qarun justru memilih untuk menimbun hartanya, menjadikannya sebagai sumber kebanggaan, dan menolak untuk berbagi atau menginfakkannya di jalan Allah. Perilaku ini menunjukkan bahwa kekikiran Qarun bukan hanya soal enggan memberi, tetapi telah menjadi bentuk penyimpangan spiritual yang serius, yakni menganggap harta sebagai satu-satunya penopang hidup dan sumber kekuasaan.

Sifat kikir seperti ini tumbuh dari kecintaan yang berlebihan terhadap harta, atau dalam istilah lain disebut sebagai *hubb al-māl al-mufrit* (kecintaan terhadap harta yang melampaui batas). Cinta yang tidak proporsional ini melahirkan ketamakan (*ṭama'*), yang membuat seseorang terus-menerus mengumpulkan kekayaan tanpa mengenal batas, dan enggan mengeluarkannya meskipun untuk kebaikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ali (Ali, 2019), orang yang bakhil menganggap bahwa harta adalah satu-satunya alat untuk meraih kepuasan hidup, sehingga ia rela melakukan apa pun—termasuk melanggar nilai-nilai moral dan agama—demi mempertahankannya.

Julifa menyebutkan bahwa cinta harta yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang abai terhadap kewajiban sosial, seperti menolong sesama atau menunaikan zakat. (Julifa, 2022) Inilah yang tercermin dalam karakter Qarun. Ia bukan hanya enggan menunaikan zakat, tetapi juga menentang Nabi

Musa AS yang menyerunya kepada kebenaran dan keadilan. Sikap ini memperlihatkan bagaimana kekikiran bisa berkembang menjadi penolakan terhadap kebenaran, bahkan melahirkan permusuhan terhadap para utusan Allah. Qarun berusaha keras agar hartanya tidak berkurang, bahkan jika itu berarti melawan ajaran kenabian yang menyeru kepada keadilan dan pembagian kekayaan secara merata.

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa kekayaan yang tidak diiringi dengan sikap dermawan dan kesadaran spiritual hanya akan menjadi bencana moral. Kekikiran bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga menjerumuskan pelakunya ke dalam kesesatan dan kehancuran, sebagaimana yang dialami oleh Qarun. Pesan ini menjadi sangat relevan dalam konteks modern, di mana individualisme dan materialisme sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai sosial dan spiritual. Al-Qur'an melalui kisah Qarun ingin menanamkan bahwa harta hanyalah titipan, dan hanya akan membawa keberkahan jika dikelola secara bijak dan bertanggung jawab.

Analisis Teks Bahasa

Pada surat Al-Qasas ayat 76 terdapat lafadz *فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ* berasal dari kata Al-Bagh yaitu kedzaliman, yahya bin salam dan Ibn Al-Musayyab mengatakan Qarun adalah orang jaya yang bekerja untuk Fir'aun dan memerintah bani israil, dan dia berbuat dzalim kepada mereka. (Qurtubi, 2010, p. hal 709-710) Lafadz *فَبَغَىٰ* artinya ialah orang yang sombong dan angkuh. (Az Zuhaili, 2013 426) Sedangkan Hamka menjelaskan yang dimaksud lafadz *bagha* ialah kesewenang-wenangan belaka. (Hamka, 2020) *لَنْتَوَّأَ بِالْعَصْبَةِ* maknanya adalah harta yang dianugerahkan kepada Qarun kunci-kunci gudangnya akan sangat berat jika dipikul. Lafadz *بِالْعَصْبَةِ* memiliki makna oleh segolongan, huruf ba yang terdapat pada lafadz bil usbah berfungsi untuk ta'diyah.

Menurut suatu pendapat jumlah mereka ada tujuh puluh orang, dan menurut pendapat yang lain berjumlah empat puluh orang, sedangkan menurut yang lainnya berjumlah sepuluh orang, dan menurut yang lainnya lagi selain dari itu. (tafsir Jalalain, 2003) Al-Qurtubi menjelaskan lafadz *لَنْتَوَّأَ بِالْعَصْبَةِ* maksudnya adalah sangat berat, atau membungkuk karena beratnya, sebab tatkala huruf ba diberi tanda fathah, maka masuklah huruf ba seperti perkataan *yazhabu bil bu'si, yuzhib al bu'su*. Sebagaimana ada yang mengatakan "lenyap harapannya". Sehingga menjadi *لَنْتَوَّأَ بِالْعَصْبَةِ* "sungguh berat yang dipikul" yaitu berdiri dengan susah payah, seperti perkataan qum binaa yaitu bantulah kami berdiri. Dikatakan naa'a yanuu'u (berusaha berdiri dan kebertan). (Qurtubi, 2010) Jadi harta yang dimiliki Qarun itu sangat banyak sehingga banyaknya laki-laki pun tidak kuat untuk memikul kunci gudangnya. Bahkan orang-orang yang membawa kuncinya samapai membungkuk karena beratnya.

Analisis aspek Maqashidi dalam QS Al-Qasas: 76-83

1. *Hifz Al-Din* (menjaga agama)

Dalam QS al-Qasas ayat 78 pada kalimat *قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي* Dengan penuh kesombongan, Qarun menyatakan bahwa keberhasilan finansialnya semata-mata karena keunggulan intelektual dan kerja kerasnya, dengan demikian mengabaikan peran ilahi dalam keberhasilannya. Oleh sebab itu, Qarun yang digambarkan dalam Al-Qur'an seakan menjadi cerminan nyata dari kondisi masyarakat modern. Ambisi untuk mengumpulkan harta benda secara instan dan mengabaikan nilai-nilai agama semakin marak, (Khoirunnisa, 2020) sebuah fenomena yang kian diperparah oleh paham sekularisme. Sekularisme, yang lebih mengedepankan rasionalisme dan materialisme, telah menggeser perhatian manusia dari nilai-nilai spiritual dan sosial. Akibatnya, individu cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi, mengabaikan kesejahteraan orang lain, dan mengabaikan seruan agama untuk berbuat baik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti hilangnya empati, meningkatnya kesenjangan sosial, dan melemahnya tatanan moral masyarakat

2. *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa)

Q.S Al-Qasas ayat 81 pada kalimat *فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ* menjelaskan bahwa pelajaran berharga tentang bahaya dari kerakusan yang tak terkendali. Kecenderungan untuk mengejar kekayaan secara berlebihan dapat memicu perilaku destruktif dan mengarah pada kehancuran. (Amin et al., 2023)

Kerakusan dan kesombongan adalah dua sifat antisosial yang dapat merusak tatanan sosial. Kerakusan yang ditandai dengan keinginan yang tidak terbatas untuk memperoleh materi atau kekuasaan, dapat memicu persaingan yang tidak sehat dan mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Individu yang tamak cenderung mengejar keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Di sisi lain, kesombongan, yang ditandai dengan perasaan superioritas yang berlebihan, dapat merusak hubungan interpersonal dan menghambat kerja sama. Sikap merendahkan dan arogan yang melekat pada kesombongan seringkali menjadi sumber konflik dan perpecahan dalam masyarakat.

3. *Hifz Al-Mal* (menjaga harta)

Berkaitan dengan ini, dalam QS al-Qasas :77 pada kalimat **وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ** menjelaskan kepada manusia bahwa harta yang dimiliki bukanlah semata-mata hak pribadi, tetapi juga merupakan amanah yang harus digunakan untuk **kebaikan bersama**. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan distributif dalam Islam yang menekankan pentingnya dalam memandang harta dan cara memanfaatkannya dengan baik, serta menjadikan satu sarana untuk mewujudkan suatu penghambaan serta sikap ihsan kita kepada Allah agar mendapatkan ridha dan ampunan-Nya.

Pada ayat ini juga mengajarkan kepada manusia bagaimana cara menghindari sifat atau karakter Qarun dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan membudayakan sedekah, zakat, infak, dan wakaf sebagai wujud dari sikap syukur kepada sang pemberi nikmat, yaitu Allah Swt. (Ali, 2019) Sistem ekonomi yang berbasis pada prinsip kekeluargaan dan gotong royong, seperti koperasi, juga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Negara berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dengan memberikan akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian prinsip keadilan ekonomi dalam Islam dapat diwujudkan. Harta yang digunakan dengan baik seperti menyedekahkan darinya sebagian untuk orang yang membutuhkan merupakan bentuk nilai fundamental adalah kesetaraan atau *al-musawah*, maksudnya ialah menganggap bahwa semua manusia berhak mendapatkan kenikmatan dan bukan hanya untuk golongan tertentu.

4. *Hifz al-Aql*

QS Al-Qasas ayat 80 pada kalimat **وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ** menjelaskan tentang gambaran kelompok yang mengharap kenikmatan akhirat yaitu orang-orang yang dianugerahi ilmu. Bagi mereka kenikmatan di dunia hanya bersifat sementara, maka haruslah bijak bagi siapapun yang dikaruniai harta kekayaan supaya tidak terjerumus ke dalam pedihnya azab Allah SWT seperti Qarun. Al-Qur'an juga banyak memberikan contoh seperti kaum Nabi Luth yang melampaui batas dalam urusan seksual, Fir'aun QS. Al-A'raf [7]: 109-126 dalam sektor politik dan kekuasaan. Dari beberapa contoh yakni kisah Qarun, kaum Nabi Luth, dan Fir'aun yang semuanya melampaui batas dengan cara masing-masing tidak ada yang berakhir baik dalam kehidupan. Dalam era saat ini, kita dapat menerapkan prinsip ini dengan mengutamakan ilmu pengetahuan, meningkatkan kesadaran spiritual, berpikir kritis, menghindari kesombongan, belajar dari kesalahan. Dengan demikian, kita dapat hidup dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kisah Qarun dalam QS. Al-Qasas ayat 76-83 menyajikan potret mendalam tentang seorang individu yang terjerumus dalam kesombongan dan materialisme. Qarun, dengan segala kekayaannya, justru menjadi contoh nyata dari pelanggaran prinsip-prinsip maqasid syariah. Sifat sombong, tamak, pembangkang, dan kikir menjadikannya sosok yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Kisah Qarun memiliki implikasi yang signifikan terhadap maqasid syariah. Hifz al-din terancam ketika individu lebih mengutamakan harta dibanding ketaatan kepada Allah. Hifz al-nafs terabaikan ketika kesombongan memicu permusuhan dan konflik sosial. Hifz al-mal tidak terpenuhi karena Qarun enggan berbagi

kekayaannya. Hifz al-‘aql juga terabaikan ketika akal sehat dikalahkan oleh hawa nafsu untuk mengejar kekayaan.

Pelajaran dari kisah Qarun tetap relevan hingga saat ini tentang bahaya kesombongan, materialisme, dan pengabaian tanggung jawab sosial. Dalam konteks modern, kesenjangan sosial dan materialisme yang berlebihan seringkali menjadi masalah yang mendesak. Qarun yang sombong dengan kekayaannya dan mengabaikan tanggung jawab sosialnya menjadi contoh nyata bagaimana kekayaan dan kekuasaan dapat membawa seseorang kepada kehancuran. Sebaliknya, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut mendorong terbentuknya masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat melalui penguatan tanggung jawab sosial dan kesadaran ekonomi. Pemahaman yang mendalam terhadap kisah Qarun dapat menginspirasi terbentuknya tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan, serta menjadi peringatan agar tidak mengulangi kesalahan serupa yang pernah terjadi di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal, H. A. (2000). *Ulumul Qur’an. Cet. II. Surabaya: Dunia Ilmu.*
- Ali, M. (2019). *Konflik Qarun Dan Musa Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami’Al-Bayan An Ta’wil Al-Qur’an)*
- Al-Qaththan, M. (2015). *Mabahits Fi Ulumul Qur’an (Pengantar Ilmu Al-Qur’an)* (1st ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, M. N., Nur, K., Zarnuji, A., Haikal, H., Fadilah, F. N., & Azizah, I. N. (2023). Penguatan Kapasitas Santri dalam Memahami Al-Qur’an dengan Terapan Jumlah Syarhiyyah di Pondok Pesantren Roudlatut Tholibin Metro Lampung. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 205–212.
- Apriyani, F., Amin, M. N., Ikhwanuddin, I., & Kholil, A. M. (2023). Kritik Al-Maraghi Atas Pendapat Ignaz Goldziher Dalam Buku Introduction To Islamic Theology And Law. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 52–77.
- Arti kata kisah—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* (n.d.). Retrieved June 20, 2025.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). *Tafsir jalalain. Surabaya: Imaratullah.*
- Az Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir* (1st ed.). Gema Insani.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Pustaka pelajar.
- Darmayanti, H. (2019). Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1), 58–65.
- Faridah, L. (2023). *Qarun Dalam Al-Quran (Menurut Tafsir Al-Maraghi, Al-Azhar Dan Al-Misbah)* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA].
- Hamka. (2020). *Tafsir al-Azhar Jilid 7: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi.* Gema Insani.
- Julifa, M. T. (2022). Kikir Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 16(2), 141–170.
- Khoirunnisa, A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qarun* [PhD Thesis, IAIN BENGKULU].
- Muhammad, A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (1st ed.). Pustaka Imam Syafi’i.

- Mustaqim, A. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. 1–79.
- Muzakky, A. H. (2021). Tafsir Maqasidi Dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an: Studi Kisah Nabi Bermuka Masam Dalam QS. Abasa [80]: 1-11. *Quran and Hadith Studies*, 10(1), 73.
- Qurtubi. (2010). *Tafsir Qurtubi* (13th ed.). Pustaka Azzaam.
- Surayya, A., & Mulizar, M. (2023). Hedonisme pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 4(2), 232–251.